



UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA MELALUI EKSTRA KURIKULER KULTUM DAN SHALAT BERJAMA'AH

Nuridin

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Nusantara
Jl. Soekarno Hatta No 530 Kota Bandung

Abstrak

Diterima:
Januari
2017

Publikasi
online:
Juli 2019

Permasalahan pembinaan siswa di sekolah merupakan permasalahan yang belum terpecahkan sejalan dengan kompleksitas perubahan lingkungan yang begitu cepat dan dinamis, hal ini terjadi karena belum optimalnya perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian yang dilakukan. Pembinaan siswa terus diupayakan oleh kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, maupun guru PAI, baik melalui kegiatan pembelajaran (kurikuler) maupun ekstrakurikuler, akan tetapi belum memberikan dampak yang optimal bagi peningkatan akhlak siswa baik ditinjau dari sisi proses maupun *output* pembinaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam. Dari sisi perencanaan, pembinaan yang dilakukan guru PAI selama ini lebih banyak penekanannya pada perencanaan administratif sehingga kurang memperhatikan bidang pengajaran, maupun bimbingan dan penyuluhan, dari sisi pelaksanaan, guru PAI belum optimal dalam menggerakkan siswa serta memberikan dorongan agar mereka mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dari sisi penilaian, selama ini penilaian terhadap akhlak siswa masih bersifat subyektif, karena berdasarkan pada nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari ulangan harian, maupun ujian-ujian lainnya serta praktek ibadah di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang: 1) Memperoleh gambaran tentang upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler kultum dan shalat berjama'ah, 2) Memperoleh gambaran tentang hasil guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler kultum dan shalat berjama'ah, dan 3) Memperoleh gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler kultum dan shalat berjama'ah di SD Negeri Sukasari Kecamatan Cikijing. Hasil penelitian ini sebagai berikut, 1) terdapat peningkatan sikap siswa dalam mentaati tata tertib, hal ini dapat terlihat semakin berkurangnya pelanggaran tata tertib, 2) meningkatnya keimanan siswa, hal ini dapat terlihat animo siswa yang sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, 3) adanya peningkatan sikap siswa yang berakhlak, hal ini dapat terlihat saling mengucapkan salam bukan hanya bertemu guru saja melainkan juga bertemu sesama teman, dan 4) meningkatnya prestasi belajar siswa, hal ini dapat terlihat adanya kenaikan nilai ujian.

Abstract

Problems coaching students in school is a problem that has not been solved in line with the complexity of the environmental changes that are fast and dynamic, this occurs because the non-optimal planning, organizing and assessment. Coaching students continue to be pursued by the school principal, teachers, guidance and counseling, as well as PAI teachers, either through learning activities (curricular) and extracurricular, but do not provide optimal impact for moral improvement of students both in terms of process as well as the output of coaching. This research is a qualitative descriptive method, because this research aims to get the whole picture depth. In terms of planning, development that teachers PAI has been more emphasis on planning administrative therefore less attention to the field of teaching, as well as guidance and counseling, in terms of implementation, teachers PAI is not optimal in moving students as well as give a boost to have them practice the teaching of Islam in everyday life, from the assessment, during the assessment of student morals are subjective, as based on the value of Islamic education obtained from daily tests, and other examinations as well as the practice of worship in schools. The purpose of this research is to gain an overview of: 1) Obtain an overview of the efforts of teachers PAI in fostering the discipline of students through extracurricular Kultum and prayer congregation, 2) Obtain an overview of the results of PAI teacher in fostering the discipline of students through extracurricular Kultum and prayer congregation and 3) Obtain an overview of the factors supporting and inhibiting PAI teachers in fostering the discipline of students through extracurricular Kultum and prayer congregation in the District elementary School Sukasari Cikijing. The results of this study as follows, 1) there is an increase in the students' attitude to obey the order, it can be seen the decreasing order offense, 2) increased the faith of students, it can be seen the interest of students who pray Duha, dhuhur congregation, 3) an increase in students who have a certain attitude, it can be seen greetings not only met but also the teachers to meet peers, and 4) increasing student achievement, it can be seen an increase in test scores each year. Recommendations of this study, (1) The principal, should optimize the management principles objectively by involving participatory of all components and resources that exist in the schools; (2) The teachers, should improve the quality of their students' learning and provide role models for all parties; (3) The school committee should be more proactive in supporting a variety of school programs (4) The student's parents should be helped to guide their sons and daughters to work together with the school

A. PENDAHULUAN

Fenomena yang terjadi dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian. Masalah-masalah tersebut antara lain kurikulum yang berubah-ubah sehingga sekolah kurang siap dalam melaksanakan, keadaan guru yang kurang memenuhi syarat dari segi tingkat pendidikan, fasilitas sekolah yang tidak lengkap maupun masalah kesiswaan yang

menyebabkan menurunnya tata krama sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negatif yang amat merisaukan masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya berbagai penyimpangan norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kenakalan siswa di sekolah antara lain; *pertama*, kurang hormat kepada guru dan karyawan.

Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan dimana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah, *kedua*, urang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah dan membawa senjata tajam, *ketiga*, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan. Perilaku ini tampak dengan adanya perbuatan mencorat-coret dinding sekolah atau kelas, merusak tanaman, dan membuang sampah seenaknya, *keempat*, perkelahian antar pelajar, sering terjadi perkelahian antar siswa satu sekolah bahkan perkelahian antar sekolah, *kelima*, merokok di sekolah pada jam istirahat, *keenam*, berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan asusila di lingkungan sekolah.

Hal ini menunjukkan tantangan semakin besar dihadapi guru PAI memegang peranan penting. Sebab guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan (Sardiman, 1992: 123). Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slamet, 2003: 1). Perbaikan akhlak merupakan

suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama islam kepada anak didik, strategi merupakan komponen yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terlebih terkait erat dengan proses pembinaan akhlakul karimah siswa.

Pembinaan yang dilakukan guru PAI kurang optimal karena hanya memberikan bimbingan dan pengarahan, jika siswa tersebut sudah parah dan berbagai cara sudah dilakukan, akan tetapi siswa tersebut tidak berubah, maka guru PAI menyerahkan siswa tersebut untuk ditangani oleh wali kelas sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini bukan dikarenakan guru PAI tidak mampu, akan tetapi guru PAI tidak bisa atau tidak berhak memberikan hukuman karena tugasnya hanya membimbing dan mengarahkan, bukan menghukum dan yang berhak menghukum adalah wali kelasnya.

Dari sisi perencanaan, pembinaan yang dilakukan guru PAI selama ini lebih banyak penekanannya pada perencanaan administratif sehingga kurang memperhatikan bidang pengajaran, maupun bimbingan dan penyuluhan. Perencanaan yang lebih menekankan pada sisi administrasi walaupun dilakukan terus menerus, akan menyebabkan inti sasaran kurang tergarap, sebab untuk meningkatkan mutu pembelajaran, kemampuan profesional guru adalah inti supervisi akademik yang akan berpengaruh langsung terhadap proses belajar mengajar. Peran utama dalam perencanaan supervisi akademik adalah merencanakan proses pembelajaran yang bermutu untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Dari sisi pelaksanaan, guru PAI belum optimal dalam menggerakkan siswa serta memberikan dorongan agar mereka mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih

banyak guru PAI yang belum memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam, di samping melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa.

Dari sisi penilaian, selama ini penilaian terhadap akhlak siswa masih bersifat subyektif, karena berdasarkan pada nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari ulangan harian, maupun ujian-ujian lainnya serta praktek ibadah di sekolah. Dengan kata lain, penilaian guru terhadap akhlak siswa masih pada tataran penilaian kognitif siswa.

B. KAJIAN TEORI

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Menurut Samana (1994: 14-15) menyatakan sebagai berikut:

Guru yang bermutu harus mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran, mampu mengorganisir pengajaran secara efektif serta efisien, mampu membangun motivasi belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar siswa. Semua usaha pembelajaran siswa yang dikerjakan oleh

guru tersebut di arahkan untuk mencapai tujuan belajar dan atau tujuan pendidikan.

Tinjauan lain tentang guru, Mulyasa (2008: 37), mengatakan bahwa:

Guru harus memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru yakni: Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (inovator) model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas pembangkit pandangan, pekerjaan rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.

b. Fungsi Guru Di Sekolah

Guru merupakan garda terdepan dalam meningkatkan mutu pendidikan, oleh karena itu harus kita sadari bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional yang berfungsi untuk meningkatkan martabat manusia dan juga peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat diatas, menurut Mulyasa (2008:37) yaitu:

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi Para peserta didik, dan lingkungannya. oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Menurut Watten dalam Sahertian (1994: 14) menjelaskan bahwa peranan guru antara lain:

- 1) Sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai seorang yang berwibawa.
- 2) Sebagai penilai ia memberi penilaian.

- 3) Sebagai seorang sumber yang berperan memberi ilmu pengetahuan.
- 4) Sebagai obyek identifikasi.
- 5) Sebagai penyangga dari rasa takut dan orang yang menolong memahami diri.
- 6) Sebagai pemimpin kelompok.
- 7) Sebagai orang tua atau wali.
- 8) Sebagai orang yang membina dan memberi layanan.
- 9) Sebagai kawan sekerja dan pembawa rasa kasih sayang.

Guru merupakan suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling berkaitan dalam bentuk perilaku nyata.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam praktek sehari-hari orang sering mencampuradukkan antara pengertian Pengajaran dan pengertian "pendidikan" agama. Sebenarnya keduanya memiliki pengertian yang berbeda. walaupun terdapat hubungan yang sangat erat. Menurut Zuhairini (1983: 27) pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan pengajaran agama berarti pemberian pengetahuan

agama kepada peserta didik agar mereka memiliki pengetahuan agama Islam. Sementara itu, A. Tafsir (1990: 8) dalam menjelaskan istilah yang tepat berkenaan dengan pendidikan agama dan pengajaran agama merupakan bahwa keduanya dapat digunakan. Sekalipun demikian menurutnya, sebaliknya istilah pendidikan agama sering digunakan. Sebab dengan menggunakan istilah pendidikan agama diharapkan guru agama selalu merasa diingatkan bahwa tugasnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama Islam, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan agama lebih luas cakupannya daripada pengajaran agama. Dalam pendidikan agama, guru tidak hanya mentransferkan ilmu (materi saja), akan tetapi berupaya membantu pribadi muslim yang taat. berilmu pengetahuan, dan beramal shalih.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara, (Zuhairini: 1999: 45). Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi: 1) pengembangan, 2) penyaluran, 3) perbaikan, 4) pencegahan, 5) penyesuaian,

3. Membina Kedisiplinan

a. Pengertian Pembinaan

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia (Badudu, 2002:316) bahwa “pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdayaguna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik terhadap yang sudah ada (yang sudah dimiliki).

Dari penjelasan tersebut di atas, maka pembinaan yang di maksud adalah pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Secara efektif dilakukan dengan memperhatikan sasaran yang akan dibina. Pembinaan dilakukan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental. Pembinaan mental merupakan salah satu cara untuk membentuk ahklak manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan bersusila, sehingga seseorang dapat terhindar dari sifat tercela sebagai langkah penanggulangan terhadap timbulnya kenakalan remaja.

b. Kedisiplinan

Kedisiplinan setiap individu terbagi menjadi dua kategori, yaitu disiplin sesungguhnya atau disiplin sejati dan disiplin yang bersikap semu. Disiplin sejati terbentuk karena isi peraturan sudah terinternalisasi sehingga timbul kesadaran dan kerelaan dalam memenuhi peraturan tersebut serta senantiasa mengendalikan diri. Sedangkan disiplin yang semu terbentuk karena adanya rasa takut terhadap orang lain atau pembuat aturan. Sikap disiplin ini

perlu ditampilkan dalam berbagai aspek termasuk dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1990:82) mengemukakan bahwa:

Disiplin itu berasal dari kata ‘*Discipline*’ seorang yang balajar atau suka melawan yang mengikuti seorang pemimpin. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa ada dua konsep mengenai disiplin yaitu disiplin yang positif dan disiplin yang negatif. Disiplin yang positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan, yaitu yang menekankan perkembangan dari dalam (*inner growth*) yang berikutnya ‘*self discipline*’ dan ‘*self control*’. Disiplin yang positif ini mengarahkan pada motivasi diri dalam diri sendiri. Sedangkan disiplin yang negatif yaitu yang berhubungan dengan kontrol seseorang berdasarkan otoritas luar yang biasa dilakkukan secara terpaksa dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hokum (*punishment*).

Berdasarkan uraian di atas, tentunya kesadaran atau kepatuhan yang diharapkan adalah kesadaran yang bersifat autonomous, karena kesadaran tersebut timbul dan disadari oleh konsep atau pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pemahaman. Disiplin diri merupakan disiplin yang tertanam dalam diri individu tanpa paksaan dari luar, karena individu yang memiliki disiplin diri tidaklah hanya mampu mentaati peraturan dari luar, akan tetapi mampu mengatur dirinya atau mengarahkan diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Ekstrakurikuler Kultum dan Shalat Berjama’ah

a. Ekstrakurikuler Kultum

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar pelajaran (kurikulum) untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki peserta

didik baik berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan wajib maupun pilihan.

Ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka. Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggungjawab dan bimbingan sekolah.

Agar dapat terlaksana secara efektif, ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik berarti melatih diri untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya dan belajar secara lebih dalam bagaimana mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan di kelas.

b. Shalat Berjama'ah

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama di bawah pimpinan imam Cyril Glasse (1999:48). Dalam shalat jama'ah ada dua unsur dimana salah satu diantara mereka sebagai pemimpin yang disebut dengan imam,

sementara unsur yang kedua adalah mereka yang mengikutinya yang disebut dengan ma'mum (Muhammad Baqir al- Habsyi, 1999: 193). Maka apabila dua orang sembahyang bersama-sama dan salah seorang dari mereka mengikuti yang lain, maka keduanya disebut melakukan shalat berjamaah.

Shalat jamaah lebih baik (afdhal) karena mengandung hikmah yang sangat besar. Dimana di dalamnya terdapat semangat persaudaraan (ukwah), dan menambah semangat untuk melaksanakan ibadah, suasana kebersamaan dan keteraturan di bawah pimpinan seorang imam (Imam Ahmad Ibnu Hambal, 1974: 125)

C. KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Upaya guru PAI dalam membina kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler kultum dan shalat berjama'ah di Kelas V SDN Sukasari III Cikijing Kabupaten Majalengka tentang membina kedisiplinan siswa cukup memahami dengan baik, yaitu dengan teladan dari guru, menyusun dan mengembangkan kurikulum, dan selama pembelajaran membina hubungan baik dengan peserta didik. Namun masih banyak guru PAI yang belum memberikan contoh keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam, disamping melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa.

b. Pembinaan kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler kultum dan shalat berjama'ah di kelas V SDN Sukasari III Cikijing Kabupaten Majalengka, menghasilkan kedisiplinan siswa, bukan hanya mengajarkan teoritis saja, tetapi juga mengajarkan tentang praktek-praktek hidup dan kehidupan seperti: membimbing siswa dalam kegiatan intrakurikuler praktek wudlu, praktek do'a dan gerakan shalat. Juga membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler kultum atau ceramah keagamaan, shalat wajib dan sunah. Namun selama ini penilaian terhadap akhlak siswa masih bersifat subyektif, karena berdasarkan pada nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari ulangan harian, maupun ujian-ujian lainnya serta praktek ibadah di sekolah. Dengan kata lain, penilaian guru terhadap akhlak siswa masih pada tataran penilaian kognitif siswa.

c. Faktor-faktor pendukung dalam membina kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler kultum dan shalat berjama'ah di kelas V SDN Sukasari III Cikijing Kabupaten Majalengka adalah: (1) Peraturan pemerintah tentang sertifikasi guru, (2) Bea siswa bagi guru PAI untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (3) Informasi pengembangan pembelajaran, (4) Sarana dan Prasarana sudah dilengkapi dari dana Bos, (5) Mulai tumbuhnya dari guru PAI akan pentingnya praktek ibadah, (6) Mendorong guru PAI ikut serta dalam kegiatan KKGPAI, (7) Lokasi sekolah yang strategis, (8) Ditegakannya tata tertib dan sanksi, (9) Adanya bantuan Kartu Pintar. Sedangkan Faktor penghambatnya adalah sebagai berikut : (1) Faktor lingkungan yang kurang mendukung, (2) Masih ada guru yang kurang dalam menyusun dan mengembangkan isi kurikulum, (3) Masih ada guru dalam

kompetensi personalnya, (4) Masih ada guru yang silang pendapat dengan guru yang lainnya, (5) Sarana dan Prasarana yang belum sesuai harapan, (6) Masih ada benteng sekolah yang dapat dilalui untuk pulang sebelum waktunya, (7) Motivasi siswa belum baik, (8) Suasana ruangan yang kurang dalam penataannya.

Kedisiplinan siswa dalam pembentukannya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti; kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, peraturan atau tata tertib, sumber daya siswa, komite sekolah, sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang bersangkutan. kedisiplinan yang telah terbentuk tersebut, akan mempengaruhi kinerja organisasi sekolah, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap disiplin dan prestasi siswa.

Sekolah dalam konteks pembentukan disiplin sekolah adalah sebagai koordinator penyusunan visi sekolah, dimana visi untuk menciptakan lingkungan sekolah yang baik dan kondusif harus menjadi *aktivitas kolaboratif* (kerja sama) antara guru, siswa, orang tua, staf, dan kepala sekolah. Sebagai guru yang merupakan pendidik, yang menjadi tokoh, panutan atau keteladanan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Peraturan tingkah laku (tata tertib) sekolah merupakan pedoman perilaku pendidik dan peserta didik di sekolah yang dapat menciptakan atmosfir yang kondusif untuk terselenggaranya proses belajar-mengajar secara optimal, dimana hal ini dapat terjadi jika masing-masing disiplin terhadap aturan yang ada. Sikap disiplin para pendidik dan peserta didik terhadap aturan ini akan menciptakan sikap disiplin yang kuat yang akan berkontribusi terhadap perbaikan kedisiplinan sekolah secara

keseluruhan. Perilaku disiplin siswa juga merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai yang dibawa oleh masing-masing individu, terutama tokoh atau pemimpinnya (*individual values*), dengan nilai-nilai masyarakat (*social values*), yang pada akhirnya membentuk nilai organisasi (*organizational values*) sebagai inti dari kedisiplinan sekolah.

Berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah, inipun merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Badudu, Jus (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Jaya*
- E.B.Hurlock, (1990). *Psikologi Perkembangan* Edisi 5, Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Piet. A Sahertian dan Frans Mataheru. (1994). *Prinsip Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sardiman A.M, (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Zuhairini. (1983), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional).